

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang di tandai dengan serba teknikal dan profesional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. H.A.R. Tilar mengatakan, bahwa masyarakat memandang akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kita tidak pandai-pandai memanfaatkannya, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengganti keyakinan umat manusia menjadi bertuhan iptek dan di arahkan pada hedonisme dan materialisme. Kemampuan iptek harus di imbangi dengan pengembangan moral dan religi, oleh karena kemajuan iptek saja, dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan dan keserakahan manusia akan kekuasaan yang tanpa batas.¹

Berbagai bentuk kerusakan masyarakat antara lain dalam kekerasan yang muncul pada fase transisi dari rezim orde baru ke orde reformasi, tidak dapat di lepaskan dari "proses pembusukan" yang terjadi selama orde baru. Sebagai lazimnya dalam zaman modern, setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhannya di harapkan dari pendidikan. Sudah di yakini bahwa hanya dengan pendidikan penyakit yang di derita masyarakat dapat di sembuhkan.²

Hakikat budi pekerti menurut Miqdad Yaljam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia akan menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan teriutup dari segala macam keburukan dan menjadikan

¹ Muhammad Tholchah Hasan, Prospek islam dalam menghadapi tantangan zaman, (Jakarta: Lantabora Press, 2000),43-44.

² Zamroni, Pendidikan untuk Demokrasi, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), 8.

manusia berbudi pekerti.³ Hal ini karena manusia di bekali Ad pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil.⁴ Manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan unsur rohani dan jasmani. Sebagai makhluk yang berbudi pekerti manusia di tuntut agar memenuhi hak-hak rohani dan jasmaninya secara seimbang, selaras dan serasi. Hak rohani manusia meliputi hak keselamatan jiwa, bebas dari rasa takut dan khawatir, hak keselamatan akal, bebas dari khurafat dan tahayul, hak keselamatan harga diri atau martabat kemanusiaan.⁵

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan pendidikan agama islam, akhlak, moral dan etika peserta pendidik di sebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus di akui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah yang sangat minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoretis, sampai pada pendekatan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada efeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.⁶ Titik tekan moral adalah aturan-aturan normative yang perlu di tanamkan dan di lestarikan secara sengaja baik oleh keluarga (bapak, ibu, nenek,kakek), lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, pesantren, seminar, unversitas, akademik), lembaga-lembaga pengajian (majelis taklim, pengajian RT). Dengan begitu, moral adalah suatu aturan tata cara hidup yang bersifat normative yang sudah ikut bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani.⁷ Satu hal yang patut di sayangkan pula pendidikan acapkali di tempatkan pada suatu yang hanya bertali temali dengan transfer of knowledge dan arena indoktrinasi, padahal

³ Miqdad Yaljam, Kecerdasan Moral, terj. Tulus Mustofa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), 24.

⁴ Anshori al Mansur, Cara Mendekatkan Diri Pada Allah, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,2000), 165.

⁵ Aunnur Rahim Faqih, dkk, Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah Dan Akhlakul Karimah, (Yogyakarta: iJII Press, 1999) hal.89.

⁶ Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), 178-179.

⁷ M. Amin Abdullah, Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 167.

sesungguhnya pendidikan lebih dari itu. Di samping sebagai aktivitas - transfer of knowledge pendidikan juga merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan, dan kemandirian peserta didiknya.⁸

Sebagaimana Allah menjelaskan tentang suatu kaum:

"Kamu telah menghabiskan rezekimu Yang baik dalam kehidupan duniawimu(Saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya ".⁹

Jika di lihat dari kaca mata pendidikan, hal yang demikian itu mungkin terjadi, karena memang selama ini pendidikan kita lebih berkonsentrasi kepada pembangunan ekonomi pragmatis dengan orientasi keuntungan jangka pendek yang lebih kasat mata, imbasnya pada pendidikan adalah terbengkalainya pendidikan nasional kita, pantaslah apa yang di katakan ahmad tafsir bahwa "pendidikan kita di anggap gagal karena tidak menghasilkan manusia berkualitas, beriman, dan berakhlak tinggi dan benar dari sifat kesewenang-wenangan yang muncul dalam perilaku KKN.¹⁰

Mencermati fenomena aktual di tengah masyarakat kita dapat di peroleh kesimpulan sementara bahwa sebagaimana hegemoni media secara umum, hegemoni televisi terasa lebih memunculkan dampak negatif bagi kultur masyarakat kita. Tidak di pungkiri adanaya dampak positif dalam hal ini, meski terasa belum seimbang dengan "pengorbanan" yang ada.

Televisi yang syarat muatan hedonistis menebarkan jalan untuk menjalin pemirsa dengan berbagai tayangan yang seronoh penuh janji kenikmatan, keasyikan dan kesenangan.belum lagi penayangan film laga yang serba darah, relevan di era global ini,sehingga sensor di pandang sesuatu yang aneh dan tidak di perlukan lagi, menghadapi

⁸Zamroni, Pendidikan Untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing,2001), Viii.

⁹ QS. Al- Ahqaf(46): 20.

¹⁰ [Http://eprints.Ums.Ac.Id/89/I/Al-Ghazali-suhuf.doc](http://eprints.Ums.Ac.Id/89/I/Al-Ghazali-suhuf.doc).

fenomena seperti ini hanya satu tumpuan harapan kita, yakni mendarah dagingkan budi pekerti melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adanya fenomena sosial yang muncul dalam beberapa tahun belakangan ini membutuhkan terapi yang harus di pikirkan bersama. Banyaknya mall, beredarnya minuman keras dan obat-obatan terlarang, munculnya amukan masa merupakan fenomena yang harus di cermati dan di carikan solusi. Munculnya mall di kota-kota besar, satu sisi membuat orang betah berbelanja di ruang-ruang sejuk yang syarat dengan dagangan tertata rapi dan warna-warni, tapi di sisi sebagian mall mulai di fungsikan untuk mejeng bagi ABG, dan mencari sasaran "pasangan sesaat". Dengan imbalan materi maupun kepuasan badani. Menghadapi kenyataan ini gerakan bina moral serentak untuk menanamkan akhlakul karimah secara tidak dapat di tunda lagi.¹¹

Setiap muslim wajib membentengi dirinya agar selalu tnengerjakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, Muslim wajib menyuruh mengerjakan amal itu. Dan untuk mencapai itu harus berusaha dan berjuang sekuatnya. Setiap muslim wajib mencegah saudaranya yang sedang mengerjakan kemungkaran. Kewajiban ini berlaku untuk setiap individu muslim maupun jama'ah muslimah.¹² Hat ini di pertegas oleh sabda Rasulullah:

"Barang siapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengantangannya(kekuasaan), jika tidak mampu maka lakukan dengan lisannya. Dan jika tidak mampu pula maka laukukan dengan hatinya. Namun itu adalah selemah-lemahnya iman "(HR. Bukhari Muslim Dari Abu Said Ra.)¹³

Semua itu akan tercapai dengan pendidikan islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke di dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk

¹¹ Sidik Tono, Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam, (Yogyakarta: LTII Press. 2002), 98 -99.

¹² Sayyid Naimullah, Keajaiban Aqidah, Jalan Terang Menuju Islam Kafjah, (Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2004), 137.

¹³ Assayyid Ahmad Al Hasyimy, Tarjamah Mukhatarul Hadits, (Bandung: Alma'arif, 1996), 766767.

mencapainya. Lebih lanjut bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Sehingga orang itu derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai alat.

Dalam masalah keutamaan, Al ghazali menyamakan dengan ketaatan kepada tuhan, dan karenanya pengkajian tentang keutamaan islami secara mendasar merupakan deskripsi tentang cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan, al-Ghazali selanjutnya membagi perintah-perintah ini kepada dua bagian, yaitu berkaitan dengan Tuhan (*hablum minallah*).

Dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*). Kelompok pertama di sebut perbuatan-perbuatan penyembahan (*ibadat*), seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji. Adapun puncak dari keutamaan kebahagiaan tertinggi adalah melihat Tuhan dan kedekatannya dengan-Nya, *interpestasi in* hanya dapat di lakukan oleh orang-orang yang benar-benar terpelajar (ulama) bukan ahli hukum, teolog maupun filosof, melainkan hanya ahli tasawuf (mistik).¹⁴

Budi pekerti merupakan bagian yang sangat urgen dari perincian taqwa. Oleh sebab itu, pendidikan budi pekerti merupakan suatu pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur guna membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim sejati. Dan senantiasa beriman kepada Allah Swt.

Dengan pelaksanaan budi pekerti tersebut di harapkan mampu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap umat islam. Pendidikan budi pekerti dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan budi pekerti yang baik. Karena dengan pendidikan

¹⁴ [Http://eprints.Ums.Ac.Id/89/I/Al-Ghazali-suhuf.doc](http://eprints.Ums.Ac.Id/89/I/Al-Ghazali-suhuf.doc).

budi pekerti tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Hal ini sebagaimana Hadits Nabi:

"Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia ".¹⁵

Pentingnya pendidikan budi pekerti tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya, pendidikan agam islam dan budi pekerti yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat dan masyarakatmasyarakat dan oleh sebab itu budi pekerti itulah timbulnya amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat.¹⁶

Pembentukan manusia yang berbudi luhur adalah proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi dengan melalui proses. Di dalam pembentukan kepribadian itulah di perlukan strategi wacana, metode, bagaimana yang tetap di berlakukan untuk itu. Pemikiran-pemikiran yang demikian itu perlu di kembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berbudi pekerti yang luhur.¹⁷

Sebutan Hujjatul Islam mencitrakan pribadi al- Ghazali. Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Sesudah berumah tangga, dan mendapat seorang putra laki laki bernama Hamid, maka ia di panggil dengan "Abu Hamid". Tetapi sayangnya anaknya meninggal ketika masih kecil. Tiga dari nama Muhammad merupakan nama dirinya sendiri, nama ayahnya dan nama kakeknya, barulah di atas lagi Ahmad. Kalangan umat islam zaman dahulu biasa menghubungkan nama seseorang kepada ayahnya atau keluarganya, dengan menyebutkan "ibnu". Adapun sebutan al- Ghazali, terdapat dua

¹⁵ Imam Abi Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, lhya' Ulumiddin, (t.tp.: al-Maktabah de'ali, 1996),111:47.

¹⁶ Omar Mohammad al- Toumy al- Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), 318.

¹⁷ Haidar Putra Daulany, Pendidikan Islam; Dalam Sitem Pendidikan Dr Indonesia, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 216.

kemungkinan, sebagaimana tersebar di kalangan ahli sejarah. Pertama, di duga berasal dari nama desa tempat kelahirannya, yaitu Ghazalah. Karena itu ia di panggil al- Ghazali dengan satu (z). Kedua, berasal dari pekerjaan sehar-sehari yang di hadapinya dan di kerjakan oleh ayahnya, yaitu menenun dan menjual kain-kain teman yang di namakan (Gazzal). Sebab itu ia di panggil dengan sebutan al- Ghazzali, dengan dua (z), seperti sebutan yang di berikan oleh penduduk Khurasan kepadanya.¹⁸

Kitab Ihya Ulumiddin Merupakan kitab karangan Al- Ghazali yang sangat terkenal dan menjadi pegangan baik dari kalangan pelajar maupun pendidik, baik dalam pendidikan pondok pesantren maupun pendidikan formal, yang membahas tentang ilmu agama secara menyeluruh salah satunya adalah budi pekerti, yang berlandaskan kepada budi pekerti Nabi Muhammad serta cara menjaga dan menumbuhkembangkan budi pekerti yang baik, Buku Ihya Ulumiddin yang di karang oleh Imam Ghazali juga merupakan sebuah karya monumental umat islam.¹⁹

Dari berbagai masalah di atas, peneliti ingin mengangkat seorang fiquer klasik yaitu al-Ghazali yang di kenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak yang berkaitan dengan pendidikan agama islam dan muamalahnya dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Dan juga dari fenomena tersebut peneliti mencoba untuk memunculkan suatu gagasan untuk dapat menganalisis Konsep Budi Pekerti Dalam Kitab Ihya `Ulumddin Bab Riyadhatunnafsi Karangan Al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

¹⁸ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas & Rasionalitas al- Ghazali*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), 9.

¹⁹ Mujahidin, Lc. Dkk., *Muktashar Ihya' Ulumiddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), xxi.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di paparkan di atas, dapat di tarik rumusan masalah yang menjadi fokus kajian peneliti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah Konsep Budi Pekerti Dalam Kitab Ihya `Ulumiddin Bab Riyadhatinnafsi karangan Al-Ghazali?
2. Bagaimanakah Upaya untuk memperoleh Budi Pekerti Yang Baik Menurut Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak di capai. Adapun tujuan dalam penelitian ini tujuan yang ingin di capai adalah:

1. untuk mengetahui Konsep Budi Pekerti Dalam Kitab Ihya `Ulumddin Bab Riyadhatunnafsi Karangan Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui budi pekerti yang baik menurut Al- Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Teoretis
 - a. Untuk memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami konsep al-Ghazali tentang pendidikan budi pekerti.
 - b. Sumbangan pendidikan bagi perbaikan pendidikan islam.
2. Praktis
 - a. Sebagai landasan pijak atau rujukan bagi pemerhati masalah pendidikan budi pekerti.
 - b. Menumbuhkembangkan pemahaman budi pekerti serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan agama islam dan budi pekerti.
 - c. Mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penulisan skripsi dari pihak lain yang menunjukkan kesesuaian tema berdasarkan survei penliti adalah sebagai brikut:

1. Skripsi karya subairi yang ditulis paa tahun 2005. Dengan judul " Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idatun Nasyi'in Karya Mustafa Al Gholayaini Dan

Implikasi Terhadap Pendidikan Ahlaq Remaja ". Dalam skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan ahlak menurut mustafa algholayaini yang meliputi pengertian ahlak, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan, tujuan dan manfaat pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, serta implikasi pemikirannya.

2. Skripsi karya M. Rindo agung yang ditulis pada tahun 2006. Dengan judul " akhidah sebagai dasar dalam pendidikan akhlak (studi pemikiran Dr. Ali abdul halim mahmud). Dalam skripsi ini dibahas tentang signifikansi akidah dalam pendidikan akhlak meliputi ; pendidikan akhlak dalam sekolah.
3. Skripsi karya nur aini yang ditulis tahun 2006. dengan judul " konsep pendidikan akhlak dalam kitab wasoya al aba' lil abna karangan muhammad syakir al iskandari (relevansi dalam pendidikan islam)". Dalam skripsi ini yang pertama, membahas tentang landasan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran yang meliputi kompetensi pendidikan akhlak, kedudukan pendidikan serta peserta didik. Kedua, materi skripsi dalam kitab wasoya al aba' lil abna' yang meliputi peran materi dalam pendidikan akhlak serta kandungan isi materi pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti atas karya tulis ilmiah skripsi diatas belum ada satu pun yang secara mendalam membahas Konsep Budi Pekerti Dalam Kitab Ihya `Ulumddin Bab Riyadhatunnafsi Karangan Al Ghazali secara lebih detail. Oleh karena itulah peneliti merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah.

F. Kajian Teoretik

Dalam kajian teoretik ini peneliti memberikan gambaran secara ringkas landasan teori yang menjadi kebijakan dan sandaran dalam membicarakan sekilas tentang Konsep Budi Pekerti Dalam Kitab Ihya `Ulumddin Bab Riyadhatunnafsi Karangan Al-Ghazali.

Al- Ghazali menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti mempunyai dua sarat:

1. Perbuatan itu senantiasa tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dalam jiwanya, dengan pertimbangan dan pemikiran yakni bukan adanya suatu tekanan atau intimidasi dan paksaan orarig lain.
2. Perbuatan senantiasa dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, hingga dapat menjadi kebiasaan.²⁰

Jadi nyatalah bahwa tujuan pendidikan budi pekerti itu selaras dengan pendidikan islam, karena dapat dipahami bahwa karena budi pekerti merupakan jiwa pendidikan islam, dan budi pekerti yang sempurna merupakan tujuan sesungguhnya dari pendidikan islam.

Hal ini sesuai sabda nabi SAW:

"Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia ".
(H.R.Ahmad dan Baihaqi dari Abu Hurairah,Ra.)²¹

Pengertian budi pekerti secara etimologis (lughatan) akhlaq (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata kholaqo yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata kholiq (pencipta). Makhluq (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).²²

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak kholiq (Tuhan) dengan prilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain, kata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru, mengandung nilai akhlak yang hakiki mana kala tindakan atau prilaku tersebut didasarkan pada kehendak kholiq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini budi pekerti bukan saja merupakan tata aturan atau norma prilaku yang

²⁰ Zainudin, dkk., Seluk-beluk Pendidikan al-Ghazali (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

²¹ Imam Abi Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, (t.tp.: al-Maktabah de'ali, 1996), III: 47.

²² Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LPPI, 2006), 1.

menatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²³

Sedangkan secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.²⁴ Pengertian ini berseberangan dengan nilai-nilai Khuluk al-Ghazali dalam *ihya ulum addnya*, yakni.

"Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".²⁵

Ibnu Miskawaih menegaskan akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertidak tanpa pikir pertimbangan secara mendalam. Keadaan ini menurut Miskawaih, ada dua jenis :

Pertama, alamiah dan bertolak pada watak. Misalnya, pada orang yang gampang marah karena hal yang sepele, atau takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkejut, berdebar-debar, disebabkan oleh suara yang sangat lemah, yang menerpa kendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena hal yang tak terlalu memprihatinkan.

Kedua, tercipta melalui kegiatan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi

²³ Ibid hal 1.

²⁴ Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 86.

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz. iii, (Kairo: Muassasah al-Habibiy wa Syirkah, 1967), 68.

karakter. Oleh sebab itu pendidikan budi pekerti sangat diperlukan untuk mengubah karakter manusia dari keburukan menuju kebaikan.²⁶

Adapun perbuatan-perbuatan itu bisa dalam kategori budi pekerti jika memenuhi empat persyaratan:

Pertama, adanya perbuatan baik dan buruk, artinya bahwa seseorang dapat saja berbuat sesuatu sesuai dengan kondisi kejiwaannya yang kemudian hal itu mengarahkan dirinya kepada dua perbuatan tadi.

Kedua, adanya kemampuan untuk melakukan kedua-duanya. Dalam hal ini, ketika seseorang kondisi akal pikirannya berada dalam keadaan sadar, maka orang tersebut tentunya akan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, tetapi bila sebaliknya, maka ia akan melakukan sesuatu yang mengarah kepada hal yang destruktif (merusak). Ketiga, pengetahuan seseorang tentang keduanya. Prihal baik dan buruk memang merupakan keadaan yang berlaku bagi individu maupun kolektif. Seseorang yang sempurna akal budinya tentu dengan sendirinya ia akan mengetahui mana saja sesuatu itu baik dan buruk, sebab dua hal itu selalu mengitarinya dalam setiap jejak langkahnya dalam proses kehidupan. Keempat, adanya sesuatu dalam jiwa yang membuatnya cenderung kepada salah satu dari keduanya serta dengan mudah dapat dilakukan antara yang baik dan buruk tersebut.²⁷ Berkaitan dengan pembahasan konsep budi pekerti, al-Ghazali mempunyai pandangan budi pekerti seseorang dapat mengalami perubahan-perubahan yang mendasar pada suatu waktu atau secara aksidental, misalnya dari sifat pemalas menjadi sifat yang rajin. Maka dari itulah al-Ghazali mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa tabiat manusia tidak dapat dirubah seperti navitisme yang menyatakan bahwa tabiat individu itu merupakan pembawaan secara lahir.

Dalam hal ini al-Ghazali memberikan komentar :

²⁶ Zaki Mubarak, dkk., Akidah Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 39.

²⁷ Al-Ghazali, Mengobati Penyakit Hati, (Bandung: Karisma, 1994), 32.

"jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua wasiat, nasehat dan pendidikan mental itu menjadi tidak berarti sama sekali".²⁸

Dari statement diatas al-Ghazali mengindikasikan bahwa budi pekerti atau perilaku itu selalu berkembang dengan selalu mengikuti konteks zamannya. Selain itu, kemampuan seseorang dalam memahami makna akhlak secara komprehensif tentunya memberikan nuansa baru yang lebih dewasa arif dan bijaksana.

Secara teoretik, budi pekerti dapat dibedakan menjadi dua, : budi pekerti yang mulia, (al akhlaq al karimah) dan budi pekerti tercela (al akhlaq al madmumah) budi pekerti mulia adalah budipekerti yang sejalan dengan al qur'an dan as sunah; sedangkan budipekerti yang tercela adalah sebaliknya yaitu budi pekerti yang tidak sejalan dengan al Qur'an dan as sunah atau yang lebih tepat adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan dalam al-qu' an dan as-sunah.²⁹ Budi pekerti yang mulia akan melahirkan perilaku pola hidup yang terpuji dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan budipekerti yang tercela akan melahirkan sifat dan budaya negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma kehidupan manusia yang berakibat rusaknya sendi-sendi kehidupan individu dan sosial, baik masa kini maupun di masa akan datang.

Riyadhah dan mujahadah, barang siapa berharap memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di akhirat maka ia harus menjalankan ketentuan dan aturan yang ditetapkan dalam al qu'an. Segala sesuatu yang menghalangi dan menghambat dalam perjalanan itu harus disingkirkan karena mencegah kita dari kemajuan sepiritual (ruhaniyah). Ada empat dinding yang menghadang didepan seseorang yang melakukan latihan religius (riyadhah dan mujahadah), yaitu (1) ijab harta (kekayaan), (2) hijab kehormatan (pangkat, kedudukan), (3) hijab madhab dan aliran, dan (4) hijab dosa dan maksiat.³⁰

²⁸ Al-Ghazali, Ihya"Ulumuddin, juz III, (Mesir: Dar-al-Ihya), 48.

²⁹ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),200.

³⁰ Al-Ghazali, Ihya"Ulumuddin, Buku Keenam; Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan Dan Syahwat, Bahaya Lidah, (Bandung : Marja', 2005),135-136.

Pokok yang terpenting dalam mujahadah (perjuangan) mewujudkan azam (cita-cita). Apabila ia bercita-cita meninggalkan nafsu syahwat maka sesungguhnya mudahlah akan sebab-sebabnya. Yang demikian itu, adalah sebagian dari ujian Allah dan percobaan maka seyogyanyalah untuk bersabar dan terus menjalankannya. Sesungguhnya, jikalau ia membiasakan dirinya pada meninggalkan azzam, niscaya nafsunya itu menjadi manja yang demikian dan lalu rusaklah ia.³¹

Pendidikan budi pekerti melalui latihan. Seseorang yang dirinya dikuasai kebatilan akan merasa berat untuk berusaha dan berlatih mensucikan jiwa dan mendidik budi pekerti. Jiwanya merasa enggan melakukan hal itu, baik karena keterbatasan, kekurangan maupun keburukan niatnya. Dalam angapannya tak tergambarkan bahwa budi pekerti itu dapat dirubah, karena tabiat seseorang itu tidak akan merasa berubah-ubah. Lebih lanjut dapat dijelaskan, bahwa semua yang maujud didalam alam ini menjadi dua golongan :

Pertama, segala sesuatu yang tidak ada campur tangan dan ihtiyar manusia didalamnya, baik pada pokok maupun rinciannya, seperti langit, bintang bahkan anggota tubuh bagian dalam dan luar. Ringkasnya segala sesuatu yang telah ada secara sempurna dan telah lengkap wujud kesempurnaannya.

Kedua, segala sesuatu yang telah ada dalam keadaan kurang dan dijadikan padanya kekuatan untuk menerima kesempurnaan setelah terlebih dahulu terpenuhi syaratnya, dan syaratnya adakalanya berkaitan dengan ikhtiyar manusia.³²

Moralitas islami. Daya jiwa yang membangkitkan perilaku, kehendak perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, dan secara alami dapat menerima pendidikan, disebut akhlak atau moralitas islami. Maka, jika anda menyaksikan daya jiwa seseorang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi prilaku utam, prilaku yang benar, cinta

³¹ Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid V. terj.Moh. Zuhri dkk., (Semarang: CV. Asy Syifa',2003), 134.

³² Mohammad Djamaluddin al-Qasyimi ad-Dimsyaqi, Tarjamah Mau'idhotul Mukminin; Bimbingan Orang-Orang Mukmin, terj. Abu Ridho, (Semarang: CV. As-Syifa, 1993), 411.

kebaikan, suka berbuat baik, terlatih pada kesukaan atas keindahan, sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan perbuatan tadi tanpa paksaan, maka itulah yang disebut akhlak positif. Sebaliknya, daya jiwa yang tidak menerima pembinaan dan pendidikan yang layak serta tidak memperdulikan pentingnya penanaman unsur-unsur kebaikan dalam diri seseorang, bahkan mendidiknya dengan pendidikan yang jelek sehingga kejelekan itu disukainya sedang keindahan justru dibencinya, perilaku dan perkataan tercela menjadi watak pribadinya dan mudah baginya berbuat yang demikian itu, maka itulah yang disebut akhlak negatif.³³

Akan halnya hakikat budi pekerti itu sendiri adalah suatu sifat (keadaan) yang telah meresap didalam hati, yang dari padanya muncul yang bermacam-macam perbuatan secara seponatan dan begitu mudahnya, tanpa membutuhkan pemikiran. Jika dari sifat tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji - menurut pandangan akal syara'- maka sifat tersebut dinamakan sifat akhlak yang baik. Jika yang muncul dari padanya adalah perbuatan yang buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk pula.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter-

³³ Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 225.

³⁴ Mohamrnad Djamaluddin al-Qasyimi ad-Dimsyaqi, Tarjamah Mau'idhotul Mukminin..., 4111.

literatur lainnya.³⁵ Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survai maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab kuning, terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada saat itu.³⁶ Dalam konteks demikian inilah rasanya kajian atas konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali akan sangat bermakna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumenter atau merupakan suatu cara dalam pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau dokumen, dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.³⁷ Dalam data dokumenter ini dicari data-data pemikiran al-Ghazali khususnya dalam bidang akhlak dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Yang

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980),

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian, Cet.ii* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 40.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), 60.

dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁸

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (peneliti). Adapun sumber primer dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1) Kitab Kuning karya al-Ghazali, Ihya Ulumiddin b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Dengan kata lain data sekunder merupakan sumber pendukung terhadap data primer. Diantara data sekunder yang akan dipakai adalah berupa dokumendokumen dan buku-buku yang mengulas tentang karya al-Ghazali, riwayat hidup dan tasawuf al-Ghazali seperti :

- a) Terjemahan Kitab Ihya `Ulumiddin.
- b) Kitab Kuning karya al-Ghazali, Mauidhatul Mukminin dan Bidayatul Hidayah ringkasan kitab Ihya `Ulumiddin.
- c) Buku Spiritualitas & Rasionalitas al-Ghazali diterbitkan oleh TH. Press. Yogyakarta Tahun 2005 dan Buku Pemikiran Dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali Diterbitkan oleh Riora Cipta. Jakarta tahun 2000.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik, yaitu suatu usaha untuk mengurnpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut,³⁹ oleh karena itu lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, 129.

³⁹ Winarno Suc.ahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Telaiik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

disebut dengan Content Analysis atau biasa disebut dengan analisis isi.⁴⁰ Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.⁴¹

Dalam metode deskriptif, menggambarkan pemikiran al-Ghazali secara sistematis. Sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Dalam tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh pemikiran al-Ghazali untuk memperoleh kejelasan mengenai pendidikan akhlak.

⁴⁰ Abbudin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), 141.

⁴¹ Hadari Nawawi, Metode Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998), 69.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan membagi dalam beberapa bab, yaitu :

- BAB I** : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Merupakan pembahasan Konsep Budi Pekerti menurut alGhazali, tujuan budi pekerti, sumber dan dasar budi pekerti, etika belajar dan mengajar, pembagian budi pekerti dan metode budi pekerti.
- BAB III** : Merupakan pembahasan Upaya memperoleh budi pekerti yang baik menurut Al-Ghazali dalam kitab ihya `Ulumiddin, Makna Budi Pekerti yang Baik dan Budi pekerti yang Buruk, Cara melatih dan membaguskan Budi pekerti kepada anak didik perspektif Al- Ghazali.
- BAB IV** : Merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

